

HEWAN YANG TERANCAM PUNAH DI DAERAH PAPUA

1. Kasuari gelambir tunggal

Kasuari gelambir tunggal atau kasuari leher emas (*Casuarius unappendiculatus*) merupakan sejenis burung berukuran besar yang tidak bisa terbang dari wilayah utara Pulau Papua. Hewan ini tersebar dan endemik di daerah rawa pesisir dan hutan hujan dataran rendah di Papua utara dan Pulau Yapen, Batanta, dan Salawati. Hewan ini memilih tinggal di bawah ketinggian 490 m (1.610 ft).

Burung ini memiliki bulu hitam yang keras dan kaku, kulit muka biru dan paruh mirip jengger di kepalanya. Bagian leher dan gelambir berwarna merah atau kuning terang. Kakinya berukuran besar dan kuat, dengan cakar mirip belati di jari dalam. Tidak ada perbedaan fisik antara jantan dan betina, namun rata-rata jantannya 30 hingga 37 kg (66 hingga 82 pon) lebih kecil daripada betina 58 kg (128 pon). Kasuari gelambir tunggal merupakan burung terberat di dunia setelah Burung unta. Bersama dengan kasuari gelambir-ganda, burung ini memiliki panjang 149 cm (4,89 ft) dan tinggi 15–18 m (49–59 ft).[2] Namun

kasuari gelambir tunggal memiliki paruh yang sedikit lebih pendek antara 12 hingga 137 cm (4,7 hingga 53,9 in) sementara kakinya sedikit lebih panjang antara 28 hingga 332 cm (11 hingga 131 in).[2]

2. Burung Cenderawasih

Burung Cenderawasih adalah anggota famili ***Paradisaeidae*** dari *ordo Passeriformes*.

Cenderawasih biasanya ditemukan di Indonesia seperti di bagian Timur Papua, Papua Nugini, pulau-pulau selat Torres, dan Australia timur. Burung anggota keluarga ini dikenal karena bulu burung jantan pada banyak jenisnya, terutama bulu yang sangat memanjang dan rumit yang tumbuh dari paruh, sayap atau kepalanya. Ukuran burung Cenderawasih mulai dari Cenderawasih raja pada 50 gram dan 15 cm hingga kuakalame ekor-kuning pada 110 cm dan sagubega jambul-keriting dengan ukuran mencapai 430 gram.

Hubungan Cendrawasih dengan Manusia

Masyarakat di Papua sering kali memakai bulu cenderawasih dalam pakaian dan adat mereka, dan beberapa abad yang lalu bulu cendrawasih banyak dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan topi wanita di Eropa. Perburuan untuk mendapat bulu dan merusak habitat menyebabkan penurunan jumlah burung pada beberapa jenis ke tingkat terancam;

perusakan habitat karena penebangan hutan sekarang merupakan ancaman utama.

Perburuan burung cenderawasih untuk diambil bulunya untuk perdagangan topi marak di akhir abad 19 dan awal abad 20 (Cribb 1997), namun sekarang burung-burung itu dilindungi dan perburuan hanya dibolehkan untuk kebutuhan perayaan dari suku setempat. Dalam hal Cenderawasih panji, disarankan mengambil dari rumah sarang burung Namdur. Tatkala Raja Mahendra dari Nepal naik takhta pada tahun 1955, ternyata bulu burung cenderawasih pada mahkota kerajaan Nepal perlu diganti. Karena larangan perburuan, penggantian akhirnya diperbolehkan dari kiriman yang disita oleh hukum Amerika Serikat.

Burung cenderawasih dewasa digambarkan pada bendera Papua Nugini. David Attenborough telah menyatakan beberapa burung Cenderawasih sebagai jenis hewan favoritnya, mungkin dia menyukai Cenderawasih botak.

3. Kanguru Pohon Mantel Emas

Unijo mantel–emas atau dalam nama ilmiahnya *Dendrolagus pulcherrimus* adalah sejenis unijo yang hanya ditemukan di hutan pegunungan pulau Irian. Spesies ini memiliki rambut–rambut halus pendek berwarna coklat muda. Leher, pipi dan kakinya berwarna kekuningan. Sisi bawah perut berwarna lebih pucat dengan dua garis keemasan dipunggungnya. Ekor panjang dan tidak prehensil dengan lingkaran–lingkaran terang.

Penampilan Unijo mantel–emas serupa dengan Kanguru–pohon Hias. Perbedaannya adalah unijo Mantel–emas memiliki warna muka lebih terang atau merah–muda, pundak keemasan, telinga putih dan berukuran lebih kecil dari Kanguru–pohon Hias. Beberapa ahli menempatkan Kanguru–pohon Mantel–emas sebagai subspecies dari Kanguru–pohon Hias.

Unijo mantel–emas ditemukan pada tahun 1990 oleh Pavel German di Gunung Sapau, Pegunungan Torricelli di Papua New Guinea. Populasi lainnya ditemukan di daerah terpencil di Pegunungan Foja, provinsi Papua, Indonesia pada

bulan Desember 2005. Spesies ini merupakan jenis mamalia besar baru untuk Indonesia.

Unijo Mantel–emas merupakan salah satu jenis kanguru–pohon yang paling terancam kepunahan di antara semua unijo. Spesies ini telah punah di sebagian besar daerah habitat aslinya.